â€œLEGI GAWE MAREMâ€•: NEGOSIASI PRAKTIK KONSUMSI TEH MANIS PADA BURUH TANI DI KALURAHAN
SRIHARDONO, PUNDONG, BANTUL
Riza Jati Pratiwi, Dr. Elan Ardri Lazuardi, S.Ant., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Konsumsi teh manis di kalangan buruh tani menjadi hal yang umum dijumpai di Kalurahan Srihardono, Pundong, Bantul. Praktik ini berbanding terbalik dengan upaya pengurangan gula yang saat ini banyak digalakan. Dengan begitu, tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana buruh tani menegosiasikan praktik konsumsi teh manis di tengah wacana kesehatan mengenai dampak negatif gula.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Untuk memperoleh data primer, dilakukan wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi yang dilakukan antara Mei sampai Juli 2025. Delapan buruh tani terlibat sebagai informan, tiga di antaranya dipilih sebagai informan kunci. *Explanatory models* yang didukung dengan konsep habitus digunakan sebagai kerangka pemikiran utama dalam melihat praktik konsumsi teh manis yang dilakukan.

Sebagian besar buruh tani memiliki anggapan bahwa konsumsi teh manis dapat memberikan efek semangat dan bugar pada tubuh, terutama saat bekerja. Namun, ada perbedaan selera antarburuh tani yang membuat pola konsumsi turut beragam. Dilakukannya praktik konsumsi teh manis lebih dari sekadar alasan selera. Keberadaan pengalaman tubuh menjadi salah satu faktor yang menyebabkan setiap buruh tani memiliki pilihan yang berbeda dalam mengonsumsi teh manis. Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa negosiasi yang terjadi dalam praktik konsumsi teh manis dilakukan karena *local moral world* di lingkungan buruh tani tidak selalu sejalan dengan wacana kesehatan yang tengah berlangsung.

Kata kunci: buruh tani, teh manis, pengalaman tubuh, risiko kesehatan, negosiasi

â€œLEGI GAWE MAREMâ€•: NEGOSIASI PRAKTIK KONSUMSI TEH MANIS PADA BURUH TANI DI KALURAHAN
SRIHARDONO, PUNDONG, BANTUL
Riza Jati Pratiwi, Dr. Elan Ardri Lazuardi, S.Ant., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

The consumption of sweet tea among farmhands is a common practice in Srihardono Village, Pundong, Bantul. This practice stands in stark contrast to the current widespread efforts to reduce sugar intake. Therefore, the purpose of this research is to understand how farmhands negotiate the practice of consuming sweet tea amidst health discourse regarding the negative effects of sugar.

This research employs an ethnographic method. To collect primary data; in-depth interviews, participant observation, and documentation were conducted between May to July 2025. Eight farmhands participated as informants, three of whom were selected as key informants. Explanatory models supported with the concept of habitus are used as the primary analytical framework for examining the practice of consuming sweet tea.

Most farmhands assume that the consumption of sweet tea can provide a boost of energy and revitalizing effects, especially while working. However, differences in taste preference among farmhands result in varied consumption patterns. The practice of consuming sweet tea is more than just a reason for taste. The existence of embodied experiences is one of the factors that causes each farmhand to have a choice in consuming sweet tea. Ultimately, this research shows that negotiations that occur in the practice of consuming sweet tea arise because the local moral world within the farmhand community does not always align with prevailing health discourses.

Keywords: farmhand, sweet tea, embodied experience, health risk, negotiation